

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab satu ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa diklasifikasikan dalam rentang remaja akhir hingga dewasa awal. Secara kronologis, mahasiswa berada pada usia 18 hingga 25 tahun. Masa dewasa awal adalah fase dimana eksperimentasi dan eksplorasi adalah hal yang biasa terjadi (Santrock J. W., 2022). Pada fase ini mulai muncul adanya sikap mandiri dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya sendiri seiring meningkatnya kemampuan bernalar, berfikir logis dan sistematis (Adila & Kurniawan, 2020). Menurut Larson (2002) mereka juga mulai mempersiapkan diri untuk masa depannya (Santrock J. W., 2011). Mahasiswa sebagai orang dewasa awal memiliki tantangan dan tanggungjawab baru dibandingkan fase sebelumnya (remaja) (Putri A. F., 2019). Jeffrey Arnett meninjau dari karakteristiknya, ciri utama masa dewasa awal adalah eksplorasi identitas, mencari pekerjaan, memilih pasangan hidup, membesarkan anak, serta bergabung dalam kelompok sosial (Santrock J. W., 2022).

Menurut Agustin (2018) mahasiswa adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai identitas sebagai calon angkatan kerja karena ikatan dengan perguruan tinggi. Berdasarkan survey yang dilakukan Gallup & Strada (2017) dalam (NACE, 2020) alasan yang paling banyak dipilih oleh para pendaftar di perguruan tinggi ialah untuk meningkatkan prospek pekerjaan di kemudian hari. Mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi, baik di universitas, sekolah tinggi, atau akademi diharapkan lulus sebagai calon sarjana yang intelektual (Wardani & Syah, 2022).

Mahasiswa tingkat akhir yang hampir menyelesaikan seluruh mata kuliah nya memiliki tujuan utama untuk lulus dan dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun pada prosesnya mahasiswa tingkat akhir memiliki hambatan dalam penyelesaian tugas akhir (skripsi), hambatan tersebut berasal dari

faktor *eksternal* maupun faktor *internal*. Faktor *internal* diantaranya kurangnya motivasi untuk menyelesaikan skripsi (Fadilah, Hartantri, & Noviyanti, 2022), serta kurangnya kemampuan akademik sehingga sulit menuangkan ide (Darmansyah, 2022), dan kebingungan dalam mengembangkan teori dalam skripsi (Rochmah & Pratitis, 2021). Faktor *eksternal* diataranya kesulitan menemui dosen pembimbing (Pratiwi & Roosyanti, 2019), kesulitan dalam proses pengambilan data penelitian, kesulitan dalam menemukan subjek penelitian, kesulitan mencari referensi yang relevan dengan topik penelitian (Rahmat & Amal, 2020).

Kesiapan kerja menjadi penting sebagai salah satu kriteria seleksi dalam dunia kerja (Rochmah, dkk. 2024). Beberapa perusahaan memberikan ekspektasi yang tinggi pada lulusan sarjana yang ingin bekerja, karena individu dengan kesiapan kerja yang tinggi akan berpotensi dalam kemajuan karirnya (Caballero & Walker, 2010). *National Association of Colleges and Employers* (NACE) (2019) menyebut kesiapan kerja mengacu pada kompetensi inti yang dibutuhkan lulusan perguruan tinggi supaya sukses di tempat kerja dan mampu mempertahankan karir. Kesiapan kerja berfokus pada sesuatu yang bersifat pribadi seperti sikap dan sifat dalam bekerja dan mekanisme pertahanan yang berkaitan dalam pekerjaan yaitu mendapatkan dan mempertahankan sebuah pekerjaan (Adelina, 2018). Kesiapan kerja dapat menjadi konstruk yang paling penting untuk mencerminkan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di perguruan tinggi (NACE, 2022).

Sebagai calon sarjana, mahasiswa memerlukan bekal berupa pemahaman, ilmu pengetahuan, keterampilan kerja yang baik serta kesiapan yang matang baik secara fisik maupun psikologis sehingga mereka dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan tuntutan di dunia kerja (Thijssen, Heijden, & Rocco, 2008). Mahasiswa juga harus memiliki kemampuan dalam bertindak dan mengambil keputusan terkait dengan pekerjaan di bidang tertentu yang akan mereka tekuni. Hal ini juga didukung oleh Bandaranaike dan Willison (2015) yang menyebut bahwa kesiapan kerja bukan hanya tentang mendapatkan pekerjaan tetapi bagaimana individu mengembangkan atribut, teknik atau pengalaman seumur hidup.

Mahasiswa dengan kesiapan kerja yang tinggi akan memiliki keahlian, pengetahuan, pemahaman, dan kepribadian yang membuat mereka mampu memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya, sehingga mereka memiliki kepuasan kerja dan pada akhirnya dapat mencapai kesuksesan (Pool & Sewell, 2007). Mereka juga mampu menyesuaikan kemampuannya dengan bidang pekerjaan yang akan ditekuni. Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki kesiapan kerja akan merasa pesimis, tidak percaya dengan kemampuan dirinya, kurangnya motivasi, memiliki *self-efficacy* yang rendah, dan ragu dalam memilih bidang pekerjaannya (Rahayu, 2020).

Lulusan sarjana dari perguruan tinggi bertambah setiap tahunnya namun tidak semua sarjana langsung mendapatkan pekerjaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya lulusan yang masih belum bisa memutuskan pekerjaan apa yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sehingga angka pengangguran semakin meningkat (Latif, Yusuf, & Effendi, 2017). Selain itu, Wibowo dan Suroso (Julianti, Iramadhani, & Amalia, 2023) mengungkap kompetensi atau keahlian yang dimiliki lulusan perguruan tinggi tidak memenuhi standar kebutuhan dunia kerja, menyebabkan banyaknya perusahaan yang tidak memberikan kesempatan kerja.

Dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, perguruan tinggi perlu berupaya memberikan fasilitas untuk pengembangan karakter serta penguasaan *soft skills* dan *hard skills* yang akan diperlukan untuk mempersiapkan karir setelah lulus dalam bentuk bimbingan (Efendi, 2021). Bimbingan diarahkan untuk membantu individu untuk membuat pilihan karir dalam industri, pelatihan dan ketenagakerjaan (Coetzee & Oosthuizen, 2013). Bimbingan karir merupakan faktor penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja (O'Shea, Groves, & Austin, 2020).

Griff mengemukakan bahwa kebutuhan pengembangan karir yang umumnya dimiliki oleh mahasiswa di perguruan tinggi adalah meliputi kegiatan yang membuat mereka sadar akan karir dan diri mereka, eksplorasi minat, nilai, tujuan dan keputusan mereka, realita mutakhir tentang pasar kerja dan kecenderungan gagal (Pool & Qualter, 2013). Agar mahasiswa memiliki perencanaan yang baik terhadap karir dan

kehidupannya di masa akan datang, dibutuhkan komitmen/keteguhan hati yang sungguh-sungguh dari lembaga pendidikan tinggi itu sendiri (Pasmawati, 2018).

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan data ketenagakerjaan bulan Agustus 2023 jumlah pekerja secara nasional masih didominasi oleh tenaga kerja yang memiliki ijazah SMA/SMK sederajat dengan sumbangan 20,25% atau 28,33 juta jiwa (Muhamad, 2023). Sementara itu, data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada 23 Agustus 2023 mengungkap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Universitas adalah sebanyak 787.973 jiwa. Fakta tersebut menunjukkan adanya *gap* antara *skill* dan kompetensi lulusan yang belum sesuai atau memenuhi kualifikasi minimal yang ada di dunia kerja ((BPS), 2024).

Tingginya angka pengangguran juga diwarnai oleh dampak terjadinya pandemik Covid-19 yang pemulihannya relatif lambat (World Economic Forum, 2020). Akibat pandemik tersebut setiap orang mengalami tantangan pribadi termasuk kehilangan pekerjaan karena situasi yang menegangkan. Selain itu, banyak sektor pekerjaan yang hilang dan digantikan dengan industri lain, dikutip dari *World Economic Forum* (2023) saat ini diperkirakan 34% tugas yang berhubungan dengan bisnis dilakukan oleh mesin, dengan 66% sisanya dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, *World Economic Forum* (2020) memperkirakan bahwa pada tahun 2025, 85 juta pekerjaan mungkin tergeser oleh pergeseran pembagian kerja antara manusia dan mesin, sementara 97 juta peran baru mungkin muncul yang lebih disesuaikan dengan pembagian kerja baru antara manusia, mesin dan algoritma. Mangenre (2013) menyebut bahwa tingkat kesiapan kerja di Indonesia berada pada kategori rendah karena adanya *mismatch* sebagai imbas dari pesatnya era digital (Wiharja, 2020).

Fenomena tersebut semakin mengukuhkan pentingnya kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir yang akan menjadi lulusan baru. Persaingan yang semakin ketat dengan tuntutan baru harus dihadapi guna mencapai karir yang diinginkan. Hal itu bisa dilakukan dengan membangun kesiapan kerja didalam diri. Sayangnya, pada

tahun 2022 hanya 43% calon lulusan yang merasa siap untuk karir masa depan mereka (NACE, 2022).

Fenomena berdasarkan studi literatur di atas, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesiapan untuk menghadapi dunia kerja paska menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan. Hal ini dikarenakan ketika mereka lulus dari bangku perkuliahan, mayoritas diantara mereka masih mengalami kebingungan untuk memilih pekerjaan termasuk mengidentifikasi bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, Caballero & Walker (2010) dalam penelitiannya menyebut bahwa umumnya para lulusan sarjana memiliki pengalaman kerja yang minim dan seringkali kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang tepat.

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) diketahui bahwa lulusan jenjang S-1 di tiga Universitas di Kota Malang tidak banyak terserap di perusahaan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh ketidakyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mereka merasa lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari universitas lainnya. Keyakinan ini muncul karena mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan, baik perusahaan berskala nasional maupun internasional.

*Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan dan kompetensi yang ia miliki untuk mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan (Bandura, 1997). *Self efficacy* dalam bidang akademik berkaitan dengan keyakinan mahasiswa akan kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar, hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain (Ahmad & Safaria, 2013). *Self-efficacy* menjadi salah satu hal penting dari bagian seseorang untuk melakukan tujuan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kesiapan kerja (Wijikapindho & Hadi, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vancouver, Wang, & Li (2018) terhadap 146 mahasiswa dan ditemukan bahwa motivasi instristik dan *self efficacy* akan memengaruhi performa akademik seseorang, dimana individu yang yakin

akan kemampuan dirinya untuk mencapai hasil yang diinginkan maka akan benar-benar memperoleh keberhasilan akademiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Coetzee & Oosthuizen (2013) menunjukkan bahwa kesiapan kerja yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Adelina (2018) pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Malang bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 45,3% pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, sedangkan 54,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

*Self efficacy* mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis serta mengenali kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan antara harapan terkait pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, sebagai langkah awal mahasiswa untuk memasuki dunia kerja, penting bagi mereka untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam dirinya.

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa tingginya *self-efficacy* mendasari pola pikir, afektif dan dorongan dalam diri individu untuk merefleksikan seluruh kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja, mampu memahami situasi dengan baik, senantiasa memiliki pikiran yang positif pada dirinya, serta mampu mempersiapkan, merencanakan dan mengambil keputusan. Mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung akan merasa kurang percaya diri, bersikap pesimis, menghindari tugas atau masalah, dan sulit menyelesaikan masalah secara efektif sehingga mengalami kesulitan untuk mengetahui seberapa besar kemampuannya.

Berkaitan dengan hal ini, keyakinan akan kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) akan melahirkan pemikiran yang positif, dan pemikiran positif tersebut akan mengantarkan seseorang pada suatu keberhasilan atau kesuksesan. Dengan kata lain,

orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi senantiasa bersikap optimis untuk meraih suatu tujuan yang ingin dicapai (Bandura, 1997).

Berdasarkan penelitian dari tahun 2018 sampai tahun 2023, kurang adanya penelitian yang menjelaskan mengenai kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir ditinjau dari faktor internal (*self-efficacy*), serta kurangnya penjelasan tentang bimbingan seperti apa yang dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dan kaitannya dengan *self-efficacy*. Padahal kesiapan kerja sangat diperlukan mahasiswa tingkat akhir untuk karir masa depan.

Melengkapi kekurangan tersebut, dilakukan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner untuk mengeksplorasi hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir, dan bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir ditinjau dari salah satu faktor yang mempengaruhinya yakni *self-efficacy*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan batasan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kesiapan kerja mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?
2. Bagaimana gambaran *self-efficacy* mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?
3. Bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?
4. Bagaimana implikasi penelitian bagi layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas maka rumusan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran kesiapan kerja mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran *self-efficacy* mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- 1.3.3 Mendeskripsikan hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- 1.3.4 Mendeskripsikan implikasi penelitian bagi layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa agar mampu mengembangkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi dunia kerja.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

###### 1.4.2.1 Mahasiswa

Sebagai responden dari penelitian ini, mahasiswa mendapatkan manfaat berupa layanan dari pihak BKPK melalui kegiatan mengembangkan keterampilan dan sikap positif dalam menghadapi tantangan di dunia kerja sehingga mahasiswa dapat menyadari pentingnya peranan *self-efficacy* dan kesiapan kerja serta mampu meningkatkan atribut tersebut sebagai calon lulusan sarjana.

###### 1.4.2.2 BKPK UPI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi Pendidikan khususnya BKPK dalam merancang program bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan pribadi mahasiswa berkaitan dengan *self-efficacy* dan kesiapan kerja. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan sumber acuan serta bahan pijakan mengenai *self-efficacy* dan kesiapan kerja mahasiswa.

###### 1.4.2.3 Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian mengenai kondisi *self-efficacy* dan kesiapan kerja mahasiswa ini diharapkan menjadi bahan untuk mengembangkan intervensi atau layanan

dalam mengatasi permasalahan mengenai *self-efficacy* dan kesiapan kerja baik pada remaja, maupun orang dewasa. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pembanding di penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari V (lima) bab sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II yaitu kajian teori yang menjelaskan teori-teori dasar mengenai konsep dasar kesiapan kerja, konsep dasar *self-efficacy*, dan korelat *self-efficacy* dengan kesiapan kerja.

Bab III yaitu pemaparan tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian yang dikembangkan, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang penyajiannya mengikuti butir-butir tujuan diantaranya mendeskripsikan gambaran umum *self-efficacy* mahasiswa, gambaran umum kesiapan kerja mahasiswa, hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan kerja mahasiswa, dan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan kerja mahasiswa.

Bab V yaitu membahas mengenai simpulan penelitian dan rekomendasi yang diberikan.